

Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Volume Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia Ke Negara Tujuan Utama

Melinda Karolina Pasaribu¹, Tongam Sihol Nababan², Martin Luter Purba³

¹ Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

² Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

³ Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

E-mail: melinda.pasaribu@student.uhn.ac.id

Article History:

Received: 02 April 2026

Revised: 16 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Keywords: *Volume ekspor CPO, Inflasi, Kurs.*

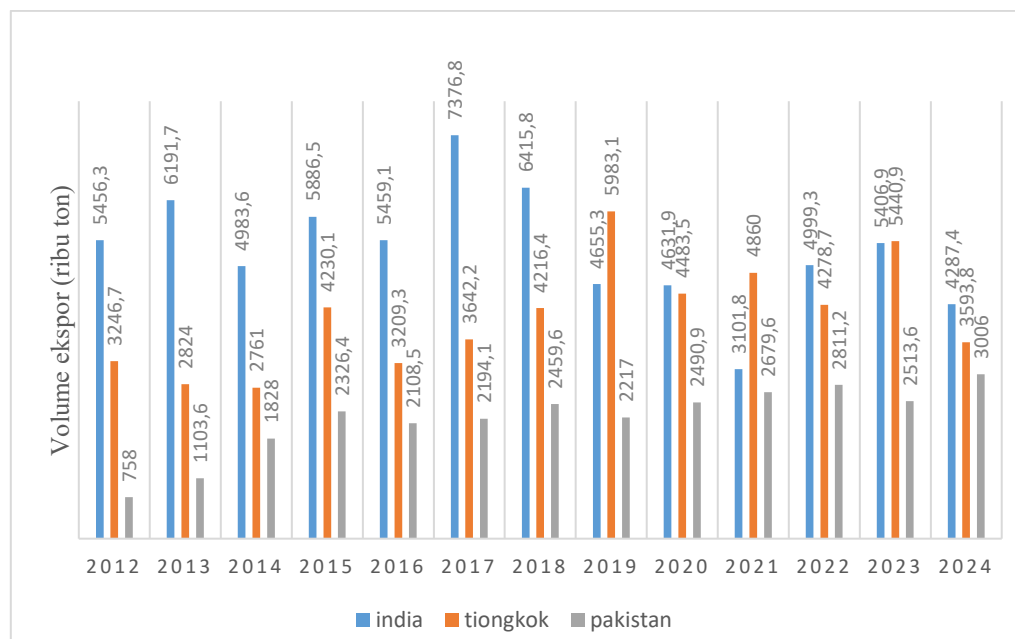
Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi negara tujuan ekspor dan nilai tukar terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke negara-negara tujuan utama. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel yang mencakup beberapa negara tujuan ekspor dalam periode pengamatan 2012–2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) setelah melalui serangkaian uji pemilihan model serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi negara tujuan ekspor memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi di negara tujuan belum menjadi faktor utama yang memengaruhi permintaan impor CPO dari Indonesia. Sementara itu, nilai tukar terbukti berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia, yang menunjukkan bahwa fluktuasi kurs memiliki peran penting dalam menentukan daya saing harga CPO di pasar internasional. Secara simultan, variabel inflasi negara tujuan ekspor dan nilai tukar berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi stabilisasi nilai tukar serta menjaga daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar global.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, khususnya pada sektor perkebunan. Salah satu komoditas unggulan dari sektor ini adalah kelapa sawit. Di Indonesia, produksi CPO menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan komoditas lain dalam sektor perkebunan, sehingga menjadikannya sebagai komoditas strategis dalam perekonomian nasional (Hafidz 2022).

Indonesia menempatkan India, China, dan Pakistan sebagai tiga negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit (CPO) karena kontribusi signifikan mereka terhadap nilai dan volume ekspor nasional. Menurut TrendEconomy (2025) India merupakan mitra ekspor terbesar CPO Indonesia di Asia, dengan permintaan yang besar sebagai bahan baku industri pangan dan konsumsi rumah tangga. Berdasarkan data ekspor CPO Indonesia menurut negara tujuan tahun 2023, India menyumbang sekitar 20 % dari total ekspor CPO Indonesia, menjadikannya tujuan yang strategis bagi pasokan minyak sawit nasional. Tiongkok menempati posisi penting sebagai pasar besar kedua, dengan pangsa sekitar 15 % dari ekspor CPO Indonesia. Permintaan di Tiongkok didorong oleh kebutuhan industri pangan, kimia, dan manufaktur yang terus meningkat seiring pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Pakistan juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia, dengan volume yang stabil dan terus berkembang sebagai pasar utama di Asia Selatan. Selain itu, upaya pemerintah dalam memperkuat kerja sama perdagangan sawit, termasuk melalui perjanjian preferensial dengan Pakistan, semakin memperkuat posisi negara ini sebagai tujuan ekspor penting (Ditjen Pengembangan Ekspor Nasional 2026).

Berikut volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama selama periode tahun 2012-2024.

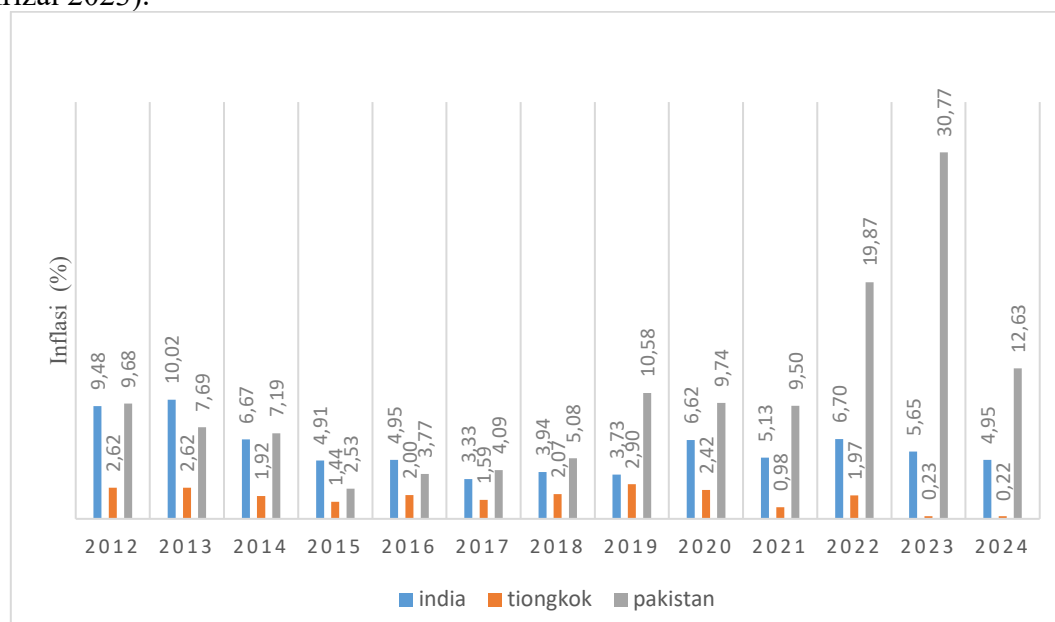


Gambar 1. Volume Ekspor CPO Indonesia ke Negara Tujuan

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS)

Selama periode 2012–2024, ekspor CPO Indonesia ke India berfluktuasi dengan tren meningkat hingga mencapai puncak pada 2017, kemudian menurun tajam pada 2019–2021, sempat pulih pada 2022–2023, dan kembali turun pada 2024, yang menunjukkan sensitivitas India terhadap harga internasional, tarif impor, dan kondisi domestik. Ekspor ke Tiongkok cenderung meningkat dalam jangka panjang meskipun berfluktuasi, dengan lonjakan pada 2019 dan kembali tinggi pada 2023 sebelum menurun pada 2024, menegaskan peran Tiongkok sebagai pasar utama. Sementara itu, ekspor ke Pakistan menunjukkan tren peningkatan yang lebih stabil dari tahun ke tahun dan mencapai nilai tertinggi pada 2024, mencerminkan meningkatnya ketergantungan negara tersebut terhadap CPO Indonesia.

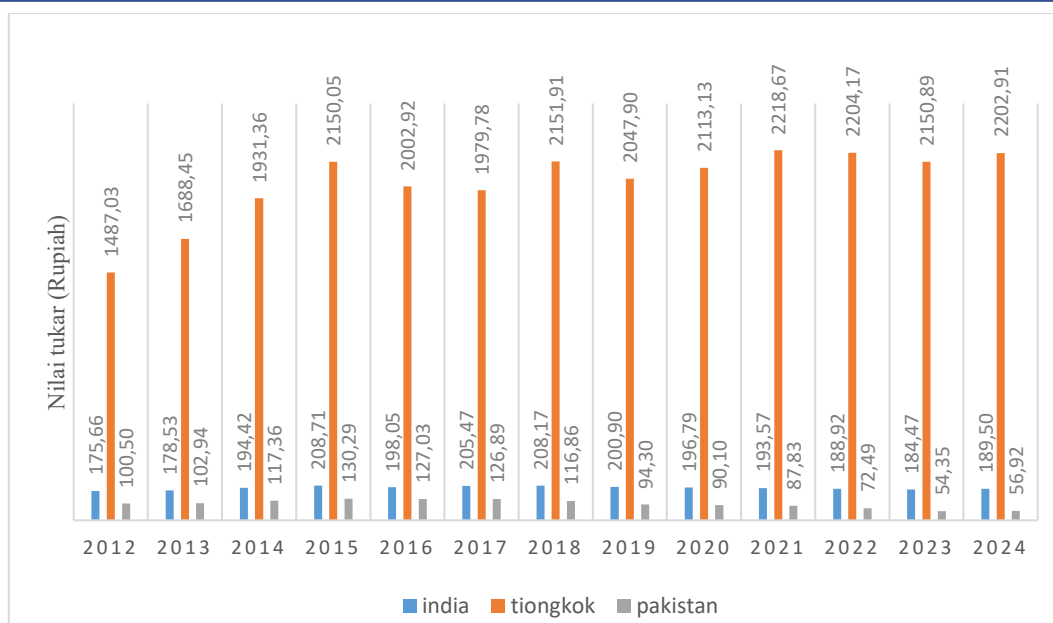
Inflasi merupakan kondisi yang ditandai dengan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus-menerus. Peningkatan tingkat inflasi menyebabkan harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan serta mendorong meningkatnya biaya produksi, termasuk biaya dalam menghasilkan barang ekspor. Kondisi tersebut dapat menyulitkan eksportir dalam melakukan produksi secara optimal, sehingga berpotensi menurunkan volume ekspor akibat meningkatnya biaya yang harus ditanggung dalam proses produksi barang ekspor (Savitri, Yanto, and Afrizal 2023).



Gambar 2. Tingkat Inflasi Negara Tujuan Ekspor

Sumber : World Bank (inflation, consumer prices)

Selama periode 2012–2024, inflasi di tiga negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia menunjukkan perbedaan karakteristik. India memiliki inflasi relatif stabil pada kisaran 3–6% sehingga daya beli dan permintaan impor CPO cenderung terjaga. Tiongkok mencatat inflasi paling rendah, umumnya di bawah 3% bahkan mendekati nol pada 2023–2024, yang mencerminkan stabilitas harga dan impor lebih dipengaruhi kebutuhan industri. Sebaliknya, Pakistan mengalami inflasi paling tinggi dan berfluktuasi, terutama sejak 2019 hingga melampaui 30% pada 2023, yang berpotensi menekan daya beli dan kemampuan impor. Secara umum, inflasi moderat cenderung mendukung permintaan CPO, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi dapat menekan kinerja ekspor. Selain tingkat Inflasi negara tujuan, kurs juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor CPO. Pada Gambar 1.3 perkembangan nilai tukar negara tujuan pada tahun 2012–2024.



Gambar 3. Nilai Tukar Negara Tujuan

Sumber : World Bank (data diolah)

Selama periode 2012–2024, nilai tukar negara tujuan ekspor terhadap rupiah menunjukkan pola yang berbeda. Nilai tukar India relatif stabil dengan fluktuasi moderat, sementara Tiongkok cenderung menguat dalam jangka panjang. Sebaliknya, Pakistan mengalami pelemahan tajam dan berkelanjutan, yang berpotensi menekan kemampuan impor CPO dari Indonesia. Secara umum, stabilitas nilai tukar mendukung daya saing dan volume ekspor, sedangkan depresiasi tajam dapat menjadi hambatan. Perbedaan temuan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh nilai tukar terhadap ekspor menunjukkan masih adanya ketidakpastian empiris, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi dan kurs terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

LANDASAN TEORI

Perdagangan Internasional

Perdagangan adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses transaksi barang maupun jasa, baik yang terjadi di dalam negeri maupun antar negara, dengan tujuan memindahkan hak kepemilikan atas barang atau jasa tersebut untuk memperoleh imbalan atau kompensasi tertentu (Wulandari 2022).

Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki peran penting bagi suatu negara. Aktivitas ini terjadi akibat adanya perbedaan ketersediaan sumber daya antarnegara, Dimana suatu negara mengalami kekurangan, sementara negara lain memiliki kelebihan transaksi perdagangan antarnegara. Dalam perdagangan internasional terdapat dua kegiatan utama, yaitu ekspor dan impor. Ekspor Adalah kegiatan menjual barang dan jasa yang diproduksi suatu negara ke negara lain, sedangkan impor merupakan kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain (Bachtiar 2022).

Ekspor

Menurut Radifan (2014) ekspor merupakan kegiatan perdagangan barang dan/atau jasa dari suatu negara ke negara lain yang dilakukan secara resmi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Secara umum, ekspor dapat diartikan sebagai penjualan atau pengiriman hasil produksi dalam

negeri ke pasar luar negeri dengan mengikuti peraturan dan mekanisme perdagangan internasional.

Inflasi

Inflasi adalah kondisi ketika tingkat harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan berlangsung terus-menerus. Inflasi dapat terjadi karena tekanan permintaan, yaitu ketika pola konsumsi masyarakat melebihi kemampuan ekonomi yang ada, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa menjadi lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang yang tersedia di pasar (Manullang 2023).

Kurs

Kurs merupakan perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang berbeda dalam suatu transaksi pertukaran. Nilai tukar memiliki peran penting dalam perdagangan internasional karena memungkinkan harga barang dan jasa suatu negara dibandingkan dengan harga barang dan jasa dari negara lain, sehingga berpengaruh terhadap daya saing serta Keputusan kegiatan ekspor dan impor (Aisyah, 2017).

Hipotesis

1. Inflasi negara tujuan ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.
2. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

METODE PENELITIAN

Analisis data panel yang juga dikenal sebagai gabungan kumpulan data merupakan metode analisis yang mengombinasikan data runtut waktu (*time series*) dan data penampang (*cross section*), penelitian ini menggunakan periode 13 tahun yaitu dari tahun 2012-2024 di tiga negara tujuan ekspor utama CPO Indonesia, yaitu : India, Tiongkok, dan Pakistan. Sumber data diperoleh dari laman web resmi world bank dan badan pusat statistik. Model regresi linear data panel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it} \quad i = 1, 2, \dots, T; \quad I = 1, 2, \dots, N$$

Dimana i yaitu banyaknya observasi, t adalah banyaknya waktu, dan $i \times t$ adalah banyaknya data panel. Regresi data panel dapat diestimasi dengan tiga model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	3849.164	5.954103	2702.077
Median	3642.200	4.910000	1981.000
Maximum	7376.800	30.80000	9430.000
Minimum	758.0000	0.220000	1005.000
Std. Dev.	1569.691	5.690321	2234.475
Skewness	0.159579	2.538455	2.114291
Kurtosis	2.262122	11.01519	6.079796
Jarque-Bera	1.050279	146.2798	44.46982
Probability	0.591473	0.000000	0.000000
Sum	150117.4	232.2100	105381.0
Sum Sq. Dev.	93629345	1230.431	1.90E+08
Observations	39	39	39

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Variabel Y (volume Ekspor) memperlihatkan nilai sebagai berikut : nilai maximum sebesar 7376,800, nilai minimum sebesar 758,0000, standar deviasi sebesar 1569,691, dan nilai rata-rata atau mean sebesar 3849,164. Dengan mean 5,95, median 4,91, maksimum 30,80, minimum 0.22 maka diperoleh nilai Inflasi. Nilai mean Kurs sebesar Rp2702.077, nilai median Rp1981,000, nilai maximum sebesar Rp9430,000, nilai minimum Rp1005,000 dan standar devisiasi sebesar Rp2234,475.

Pemilihan Model Terbaik
Uji Chow

Tabel 2. Hasil uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	38.165161	(2,34)	0.0000
Cross-section Chi-square	45.907612	2	0.0000

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil uji Chow menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas pada Cross-section Chi-Square dan Cross-section F sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, setelah membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* karena memiliki nilai probabilitas $< 0,05$. Selanjutnya, karena hasil uji Chow menolak H_0 , maka pengujian dilanjutkan dengan menggunakan uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil uji Hausman

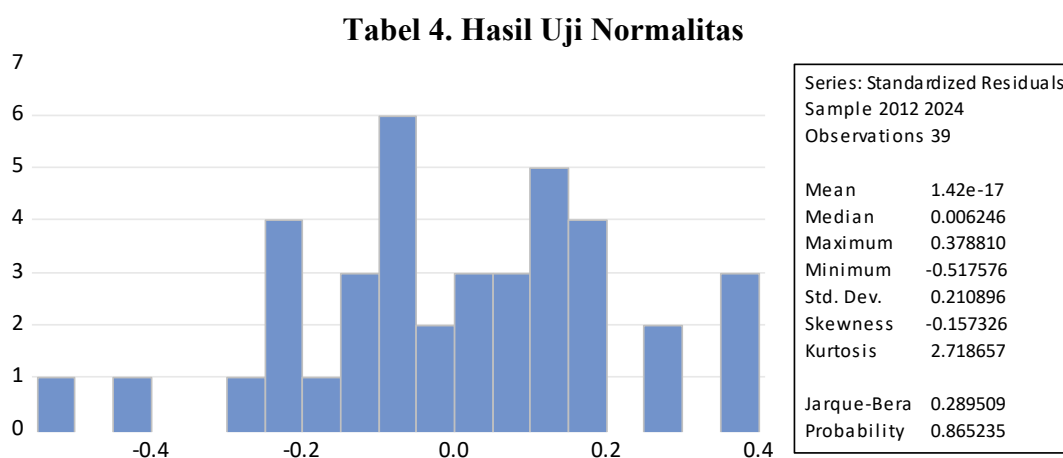
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	76.330322	2	0.0000

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji Hausman, diketahui bahwa nilai probabilitas random cross-section sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima secara statistik. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik Regresi Linear

Deteksi Uji Normalitas Regresi Linear



JB (*Jarque-Bera*) diketahui sebesar 0,289509 dan residunya berdistribusi normal, berdasarkan uji normalitas di atas juga menghasilkan nilai probabilitas uji normalitas sebesar 0,865235.

Deteksi Uji Multikolinearitas regresi Linear

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.544619
X2	0.544619	1.000000

Hasil menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki nilai $0,544619 < 0,85$ yang artinya lolos uji Multikolinearitas.

Deteksi Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.189118	0.031739	5.958636	0.0000
X1	0.002458	0.004085	0.601721	0.5511
X2	-1.18E-05	1.04E-05	-1.135469	0.2637

Berdasarkan hasil regresi maka dihasilkan nilai probabilitas sebesar 0,5511 X1 dan 0,2637X2 $> 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi lolos uji heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis

Hasil Uji secara Individu (Uji t)

Hasil Uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Inflasi

Tabel 7 menampilkan temuan uji t. Dimana diketahui nilai t-statistik Inflasi sebesar -0,204363

yang berarti H1 disetujui, ada pengaruh negatif terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama tahun 2012-2024.

2. Kurs

Berdasarkan uji t pada tabel 7, diperoleh nilai t statistik kurs sebesar 2.549685 yang berarti H1 diterima. ada pengaruh positif kurs terhadap Ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama tahun 2012-2024.

Uji Anova (Uji F)

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Kurs secara Bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke Negara tujuan utama di tahun 2012-2024. F hitung sebesar 21.39398 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000000, yang artinya $\alpha < 0,05$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui nilai R-squared sebesar 0,715662. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu Inflasi dan Kurs memberikan kontribusi sebesar 71,5% terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama. faktor-faktor di luar cakupan penelitian menyumbangkan sebesar 28,5% dari persentase sisanya.

Hasil Estimasi Regresi Fixed Effect Model (FEM).

Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Hasil estimasi regresi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: LOGY?
Method: Pooled Least Squares
Date: 03/12/26 Time: 23:22
Sample: 2012 2024
Included observations: 13
Cross-sections included: 3
Total pool (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.000302	0.082836	96.57980	0.0000
X1?	-0.002233	0.010929	-0.204363	0.8393
X2?	6.30E-05	2.47E-05	2.549685	0.0155
Fixed Effects (Cross)				
_INDIA--C	0.445096			
_TIONGKOK--C	0.158306			
_PAKISTAN--C	-0.603402			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.715662	Mean dependent var	8.157195	
Adjusted R-squared	0.682210	S.D. dependent var	0.483589	
S.E. of regression	0.272613	Akaike info criterion	0.357679	
Sum squared resid	2.526800	Schwarz criterion	0.570957	
Log likelihood	-1.974749	Hannan-Quinn criter.	0.434201	
F-statistic	21.39398	Durbin-Watson stat	1.014215	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Jadi persamaan model regresi antar variabel dependen (Volume Ekspor) dan variabel Independen (Inflasi, dan Kurs) adalah sebagai berikut:

$$\text{LogY}_{it} = 8,000302 - 0,002233X_{1it} + 0,000063X_{2it}$$

Keterangan:

Y = Volume Ekspor

X1 = Inflasi

X2 = Kurs

i = Jumlah Negara Tujuan Ekspor

t = Periode waktu penelitian dari tahun 2012 – 2024

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa :

- Besarnya konstanta adalah 8,000302. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Independen (X1, X2) bernilai 0, maka artinya Volume Ekspor CPO naik 8,000302. konstanta yang positif ini mengindikasikan bahwa volume ekspor CPO Indonesia cenderung meningkat selama periode observasi.
- Nilai koefisien regresi dari X1 sebesar 0,002233 dan bertanda negatif dengan prob 0,8393. Hal ini menunjukkan bahwa Jika inflasi meningkat 1%, maka volume ekspor CPO Indonesia akan menurun sebesar 0,002233 Ribu Rupiah , dengan asumsi variabel lain konstan. Namun karena nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada X1 belum tentu menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan.
- Nilai koefisien regresi X2 sebesar 0,000063 dan bertanda positif dengan nilai prob 0,0155. Hal ini menunjukkan bahwa Jika X2 meningkat sebesar 1 Rupiah terhadap mata uang negara tujuan Ekspor (India, Tiongkok, Pakistan), maka volume ekspor CPO Indonesia akan meningkat sebesar 0,000063 Ribu Rupiah, dengan asumsi variabel lain tetap. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

Hasil Regresi *Fixed Effect* Individu (*Cross-Section*)

Untuk menganalisis pengaruh perbedaan karakteristik antar negara tujuan ekspor terhadap variabel dependen dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Fixed Effect Cross-Section*.

Tabel 8. Fixed Effect Cross-section

<i>Fixed Effect</i> (<i>cross</i>)	Coefficient
India	0,445096
Tiongkok	0,158306
Pakistan	-0,6034402

Berdasarkan hasil regresi di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai koefisien pada negara India sebesar 0,445096 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata volume ekspor CPO Indonesia ke India cenderung lebih tinggi dibandingkan negara tujuan lainnya dalam penelitian ini. Besarnya nilai tersebut menggambarkan bahwa India memiliki permintaan yang cukup besar terhadap

CPO Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena India merupakan salah satu negara dengan kebutuhan minyak nabati yang tinggi, terutama untuk konsumsi rumah tangga dan industri makanan. Selain itu, produksi minyak nabati domestik di India masih belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga negara tersebut sangat bergantung pada impor, termasuk dari Indonesia. Dengan demikian, karakteristik pasar India memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap peningkatan volume ekspor CPO Indonesia.

- b. Nilai koefisien untuk Tiongkok sebesar 0,158306 dan juga bernilai positif, namun lebih kecil dibandingkan India. Hal ini menunjukkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok juga relatif tinggi, tetapi tidak sebesar ekspor ke India. Tiongkok merupakan negara dengan sektor industri yang sangat berkembang, sehingga permintaan terhadap CPO digunakan tidak hanya untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga sebagai bahan baku industri, seperti industri makanan, kosmetik, dan biofuel. Namun demikian, nilai efek tetap yang lebih kecil dibandingkan India menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan Tiongkok terhadap impor CPO Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan India, karena Tiongkok juga memiliki alternatif sumber minyak nabati lainnya.
- c. Nilai koefisien pada negara Pakistan sebesar -0,603402 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata volume ekspor CPO Indonesia ke Pakistan lebih rendah dibandingkan India dan Tiongkok. Nilai negatif tersebut menggambarkan bahwa karakteristik pasar Pakistan terhadap impor CPO dari Indonesia relatif lebih kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan tingkat permintaan domestik, kondisi ekonomi negara, serta kemampuan daya beli masyarakat yang dapat mempengaruhi volume impor minyak nabati. Selain itu, Pakistan juga dapat memperoleh pasokan minyak nabati dari negara lain sehingga tingkat ketergantungan terhadap CPO Indonesia tidak sebesar negara tujuan ekspor lainnya dalam penelitian ini.

Hasil Estimasi Regresi *Fixed Effect Period*

Untuk mengetahui pengaruh perbedaan waktu (periode) terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, digunakan pendekatan *Fixed Effect Period*

Tabel 9. Fixed effect Period

<i>Fixed Effect (Period)</i>	Coefficient
2012-C	-0.319823
2013-C	-0.201968
2014-C	-0.118758
2015-C	0.157483
2016-C	0.010698
2017-C	0.167327
2018-C	0.203895
2019-C	0.031128
2020-C	-0.022472
2021-C	-0.099118
2022-C	0.048783
2023-C	0.143222
2024-C	-0.000395

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil *Fixed Effect* (Period), pengaruh periode waktu terhadap volume ekspor CPO Indonesia selama tahun 2012–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi (naik dan turun). Pada tahun 2012 pengaruhnya mengalami penurunan cukup besar dengan nilai koefisien -0,319823, kemudian pada 2013 dan 2014 penurunan masih terjadi namun semakin membaik karena nilai negatifnya semakin kecil. Pada 2015 pengaruh periode mulai meningkat dengan nilai positif 0,157483 dan masih meningkat meskipun kecil pada 2016 sebesar 0,010698. Selanjutnya pada 2017 dan 2018 pengaruhnya kembali meningkat cukup besar masing-masing sebesar 0,167327 dan 0,203895. Namun pada 2019 terjadi sedikit penurunan meskipun masih bernilai positif sebesar 0,031128. Pada 2020 dan 2021 pengaruh periode kembali menurun karena nilai koefisien menjadi negatif yaitu -0,022474 dan -0,099118. Setelah itu pada 2022 dan 2023 pengaruhnya kembali meningkat dengan nilai positif 0,048783 dan 0,143222. Sementara pada 2024 terjadi penurunan yang sangat kecil dengan nilai -0,000395 yang menunjukkan pengaruh periode hampir mendekati nol. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan waktu dalam periode penelitian memberikan pengaruh yang berbeda terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke Negara tujuan utama Berdasarkan hasil uji t pada model regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh nilai t-statistik inflasi sebesar -0,204363 dengan tingkat signifikansi 0,8393 dimana nilai tersebut lebih besar dari α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi di negara tujuan ekspor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke negara tujuan utama, yaitu India, Tiongkok, dan Pakistan. Hasil ini sesuai dengan harapan teoritis namun tidak sesuai dengan harapan statistik, Dimana secara teori peningkatan Inflasi negara tujuan dapat menurunkan Volume Ekspor, tetapi secara statistik pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia selama periode penelitian, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidz (2022) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Ekspor CPO Indonesia. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri et al (2023) hasil penelitiannya menunjukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit.

Pengaruh Kurs Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke Negara tujuan Utama Berdasarkan hasil uji t pada model regresi data panel, diperoleh nilai t-statistik kurs sebesar 2,549685 dengan tingkat signifikansi 0,0155, dimana nilai tersebut lebih kecil dari α 5%. Hal ini menunjukan bahwa Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama selama periode penelitian, yaitu India, Tiongkok, dan Pakistan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis, Dimana secara teori perubahan nilai tukar negara pengekspor dapat menurunkan volume ekspor CPO Indonesia selama periode penelitian, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana & Hadi (2021) yang menyatakan bahwa kurs rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidz (2022) menyatakan bahwa dalam jangka pendek kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO.

KESIMPULAN

Berdasarkan model yang terpilih yakni *Fixed Effect Model* dalam penelitian maka didapatkan hasil

sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama (India, Tiongkok dan Pakistan) tahun 2012-2024.
2. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama (India, Tiongkok dan Pakistan) tahun 2012-2024.
3. Berdasarkan deskripsi data volume ekspor CPO Indonesia ke tiga negara tujuan utama, dapat disimpulkan bahwa India merupakan negara dengan volume ekspor CPO terbesar dibandingkan Tiongkok dan Pakistan selama periode penelitian. Volume ekspor tertinggi tercatat terjadi pada tahun 2017, ketika ekspor CPO Indonesia ke India mencapai puncaknya sebesar 7376,80. Hal ini menunjukkan bahwa India menjadi pasar paling dominan dan memiliki permintaan terbesar terhadap CPO Indonesia, terutama sebagai bahan baku industri pangan dan konsumsi rumah tangga. Sementara itu, Tiongkok berada pada posisi kedua dengan tren meningkat dan mencapai level tinggi pada 2023, sedangkan Pakistan menunjukkan tren peningkatan yang lebih stabil dengan nilai tertinggi pada tahun 2024, meskipun volumenya masih lebih kecil dibandingkan India.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, Siti. 2017. "Pengaruh Pendapatan, Harga Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia." *Jurnal EKONOMI-Qu* 7(April):55–64.
- Bachtiar, indana zulfa; arief. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cpo Indonesia Ke India Indana Zulfa Ningtias 1 , Arief Bachtiar 2 1,2, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran.'" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(18):213–25. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7134257>.
- Ditjen Pengembangan Ekspor Nasional. 2026. "Indonesia Genjot Peningkatan Kerja Sama Indonesia-Pakistan Melalui Komoditas Minyak Sawit." *Kementerian Perdagangan RI*. Retrieved (<https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/indonesia-genjot-peningkatan-kerja-sama-indonesia-pakistan-melalui-komoditas-minyak-sawit>).
- Hafidz, Putra Lukmanul. 2022. "Produk Domestik Bruto (PDB) Negara Tujuan, Produksi Buah Kelapa Sawit, Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor CPO (Crude Palm Oil) Pada Tahun 2001-2020." Universitas Islam Indonesia.
- Manullang, Maria Jenflower Hasiantha. 2023. "Studi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke Enam Negara Tujuan Utama Tahun 2000-2021." Unisversitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Radifan, Fakhru. 2014. "Economics Development Analysis Journal." *Economics Development Analysis Journal* 3(2):259–67.
- Ramadhana, azam rayhan, and Syamsul Hadi. 2021. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Produksi Minyak Sawit Terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit Di Indonesia Periode 1990-2020." 5(2):247–61.
- Savitri, Tiara Yulisa, Yanto, and Afrizal. 2023. "Determinan Ekspor Minyak Sawit Ke Lima Negara Tujuan Utama." 1–31.
- TrendEconomy. 2025. "Indonesia Export of Palm Oil (HS 1511) by Partner Countries."
- Wulandari, Sutiowati. 2022. "Dampak Perdagangan Internasional Dalam Perekonomian Indonesia." *Jurnal Inovasi Sektor Publik Volume* 2:148–61.